



Sulit Bujuk Pasien TBC Tertib Berobat

■ Pengidap HIV/AIDS Mudah Tertular Penyakit Lain

YOGYA, TRIBUN - Sebanyak 60 persen penderita HIV/AIDS juga mengidap Tuberkulosis (TBC). Hal tersebut dikarenakan pengidap HIV/AIDS memiliki imunitas yang rendah, sehingga mudah tertular penyakit, salah satunya TBC.

Kepala Puskesmas Gedongtengen, Tri Kusumo Bawono mengatakan, pada tahun 2017 di tempatnya tercatat 16 pasien TBC dan 4 pasien HIV/AIDS yang juga mengidap TBC. Sementara hingga Mei 2018 ini tercatat 4 pasien TBC dan 1 pasien HIV/AIDS yang juga terkena

TBC. "Baik HIV maupun TBC, dua-duanya diobati. Untuk HIV minum ARV (antiretroviral) dan TBC minum antibiotik," ungkapnya, Sabtu (26/5).

Walaupun penderita tersebut tidak bisa sembuh dari HIV, namun Tri menegaskan untuk TBC yang diderita pasien HIV bisa disembuhkan. Syaratnya adalah harus rutin mengonsumsi antibiotik selama enam bulan berturut-turut. Bila berhenti dalam waktu dua bulan pertama, maka TBC tersebut akan resisten dan berevolu-

si menjadi TBC yang kebal obat.

"Tidak mudah membujuk pasien untuk bisa tertib minum obat. Padahal kalau tidak dihabiskan antibiotiknya, bukan hanya TBC yang ada dalam tubuhnya yang makin parah, tapi juga pendamping (pendamping orang dengan HIV/AIDS) juga akan tertular," ujarnya.

Pasien HIV/AIDS yang tidak rutin minum obat, lanjutnya, kondisi kesehatannya akan lebih buruk ketimbang mereka yang hanya menderita TBC saja. Tri menuturkan, umumnya

bila dilihat melalui hasil foto Rontgen, maka hanya ada bercak hitam di paru-paru penderita TBC.

"Kalau penderita HIV, satu lapangan paru itu kena semua," tambahnya.

Sementara itu, Tri menuturkan, di Puskesmasnya hanya ada satu dokter yang menangani pasien HIV/AIDS. Hal tersebut memperlambat pelayanan yang ada padahal pasien HIV/AIDS perlu penanganan yang cepat.

"Belum lagi ketidaktahuan petugas mengenai HIV di berbagai Faskes di DIY. Mereka takut tertular HIV. Padahal kalau misalkan bertemu saja, bukan HIV yang berpotensi menular, tapi TBC. Lalu perlakuannya juga bukan didahulukan malah ditaruh antrean paling belakang, itu keliru. Harusnya diberi antrean awal," ujarnya.

Jadi prioritas

TBC menjadi salah satu penyakit yang diprioritaskan penyembuhannya di Kota Yogyakarta. Hal tersebut lantaran Tuberkulosis cukup banyak menyerang warga Kota Yogyakarta, bahkan yang terbaru adalah Tuberkulosis kebal obat. (kur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. Dinas Kesehatan Kota YK	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera
2.	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

Penyebaran TBC Sangat Besar

KEPALA Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Fita Yulia menjelaskan pada tahun 2016 terdapat 1.006 kasus tuberkulosis di Kota Yogyakarta dan sekitar 400 di antaranya merupakan warga Kota Yogyakarta. Selanjutnya pada 2017 tercatat 943 kasus, namun warga Kota Yogyakarta yang terjangkit tuberkulosis meningkat menjadi 550 orang, dan 27 di antaranya adalah tuberkulosis kebal obat.

Ia menjelaskan, tingkat kematian tuberkulosis terlihat kecil, namun penyebarannya sangat besar. Hal tersebut yang harus segera ditangani sehingga Pemkot menunjukkan komitmen melalui Launching Perwal 102/2017 tentang Rencana

na Aksi Daerah (RAD) Penanggulangan Tuberkulosis Kota Yogyakarta 2017-2021.

"RAD ini melibatkan 13 OPD terkait, 14 Kecamatan, 7 LSM, 1 lembaga akademisi, 7 lembaga profesi, dan masyarakat," ujarnya.

Target per tahun untuk angka kesembuhan Tuberkulosis di atas 85 persen. Hal itu tak mudah karena banyak yang akhirnya berhenti minum obat di tengah jalan, karena jenuh. Itulah yang menyebabkan tuberkulosis kebal obat.

"Pemerintah Kota memberikan reward untuk penderita dan pendamping tuberkulosis yang bisa berobat hingga sembuh yakni berupa uang Rp500 ribu," jelasnya. **(kur)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005